

AMBIGUITAS DALAM WACANA HUMOR TWIT HANDOKO TJUNG

Tia Suciati Ningsih

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tian2@mhs.unesa.ac.id

Trinil Dwi Turistiani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
trinilturistiani@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi menyeluruh tentang ambiguitas yang terdapat dalam wacana humor twit milik Handoko Tjung. Humor Twit milik Handoko Tjung sangat digemari oleh kalangan anak muda pengguna media sosial twitter. Salah satu ciri yang membedakan humor dalam akun ini dengan akun yang lainnya adalah karena terdapat banyak ambiguitas dalam tulisan yang diangkat. Ambiguitas yang dipaparkan adalah ambiguitas pada tingkat fonetik, ambiguitas pada tingkat leksikal yang meliputi homonimi dan polisemi, dan ambiguitas tingkat gramatikal. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan cara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap. Data penelitian berupa teks wacana twit yang mengandung ambiguitas. Dari 328 Twit periode 15 Agustus - 10 Desember 2021, ditemukan sebanyak 30 twit yang mengandung ambiguitas. Ambiguitas fonetik sebanyak 15 data. Lalu, ambiguitas leksikal karena homonimi sebanyak 8 data, dan karena polisemi 1 data. Pada ambiguitas gramatikal berdasarkan frasa yang mirip sebanyak 3 data, berdasarkan pada konteks sebanyak 2 data, dan berdasarkan pembentukan kata 1 data.

Kata kunci: ambiguitas, wacana humor, wacana twit.

Abstract

This study aims to obtain comprehensive information about the ambiguity contained in the humorous discourse of Handoko Tjung's tweets. Handoko Tjung's humorous tweets are very popular among young people using Twitter social media. One of the characteristics that distinguishes the humor in this account from other accounts is that it finds a lot of ambiguity in the post raised in the tweets. The ambiguities presented are phonetic level ambiguity, lexical level ambiguity which includes homonymy and polysemy, and grammatical level ambiguity. This research uses qualitative research using descriptive method. The data collection technique was carried out using the free-to-talk method. The research data is in the form of a tweet discourse text that contains ambiguity. From 328 tweets for the period 15 August - 10 December 2021, 30 tweets containing ambiguity were found. There are 15 data of phonetic ambiguity. Then, the lexical ambiguity caused by homonymy is 8 data, and due to polysemy there is 1 data. Then, on grammatical ambiguity based on similar phrases as much as 3 data, based on context there are 2 data, and based on word formation 1 data.

Keywords: ambiguity, humor discourse, tweet discourse.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Berkomunikasi berarti menyampaikan isi pikiran dan gagasan melalui bahasa baik secara lisan maupun tulis. Setiap orang menginginkan maksud yang akan disampaikannya dapat dipahami secara penuh oleh lawan bicara. Namun, penafsiran yang berbeda-beda sering kali terjadi, sehingga apa yang disampaikan oleh seseorang tidak dipahami secara penuh oleh lawan bicara. Fenomena tersebut merupakan ambiguitas.

Semantik merupakan studi linguistik yang mempelajari dan membahas tentang makna pada suatu bahasa (Chaer, 1994:2). Dalam setiap tataran baik itu pada fonologi, morfologi maupun sintaksis biasanya mengandung sebuah makna. Salah satu yang dipelajari dalam semantik adalah ambiguitas, yaitu konstruksi kebahasaan yang dapat diartikan lebih dari satu makna. Ambiguitas dapat terjadi karena kesalahpahaman makna akibat ucapan-ucapan yang tidak tepat intonasi ataupun jeda serta struktur bahasanya. Menurut Kempson, Ambiguitas dapat ditemukan pada variasi tuturan baik tulisan maupun lisan. Ambiguitas memiliki tiga tingkatan, yaitu ambiguitas di tingkat fonetik, leksikal, dan gramatikal (Trismanto, 2018).

Ambiguitas pada tingkat fonetik muncul karena bunyi bahasa yang berbaur antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga menyebabkan sebuah kata atau kalimat maknanya menjadi ambigu. Karena tidakjelasnya struktur fonetik, kata - kata yang apabila diucapkan terlalu cepat atau tidak tepat artikulasi dan jedanya dapat mengakibatkan keraguan pada maknanya (Pateda, 2010:202). Ambiguitas pada tingkat leksikal terjadi karena setiap kata dapat bermakna lebih dari satu untuk benda yang berbeda sesuai dengan lingkungan pemakainya, terdapat dua jenis ambiguitas tingkat leksikal, yaitu ambiguitas tingkat leksikal yang disebabkan karena adanya gejala polisemi dan ambiguitas tingkat leksikal yang disebabkan karena homonimi (Pateda, 2010:211-214)

Pateda (2010:203) mengatakan bahwa ambiguitas gramatikal timbul pada tataran morfologi dan sintaksis. Ambiguitas gramatikal ini kemudian terbagi lagi menjadi tiga, yaitu ambiguitas gramatikal karena pembentukan kata gramatikal, ambiguitas gramatikal yang disebabkan karena frasa yang mirip, dan ambiguitas gramatikal yang terjadi akibat konteks.

Pada ambiguitas gramatikal yang disebabkan karena pembentukan kata, ambiguitas terjadi karena peristiwa pembentukan kata gramatikal seperti penambahan berupa imbuhan pada kata yang menyebabkan maknanya juga berubah. Misalnya pada tataran morfologi yang terjadi proses pembentukan kata karena penambahan prefiks atau sufiks sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan makna. Kemudian, ambiguitas karena frasa yang mirip disebabkan oleh penggabungan kata-kata yang membentuk frasa yang sebenarnya jelas dan tidak ambigu sama sekali namun kombinasinya mengakibatkan maknanya dapat diartikan lebih dari satu makna. Lalu, pada ambiguitas gramatikal yang disebabkan konteks terjadi karena terbatasnya konteks atau ketidakjelasan konteks yang terdapat pada suatu tuturan baik berupa tuturan lisan maupun tulisan (Pateda, 2010:203-206).

Handoko Tjung merupakan seorang selebwtit dan *influencer* yang konten dan cuitannya sering kali berisi permainan kata-kata (*puns*). Cuitan yang diunggah dalam twit Handoko Tjung tidak hanya berisi *joke* “recek” tetapi juga cuitan-cuitan akan isu terkini yang informatif dan responsif. Konsistensi terhadap konten-konten yang dikerjakannya merupakan kunci suksesnya sebagai seorang *influencer* atau kreator. (Risangdaru, 2020). Ia sering mengeluarkan pendapat dan cuitan tentang kehidupan dan isu yang sedang *trending*. Banyak warganet merasa sepakat dengan cuitannya, bahkan banyak yang merasa tersindir pun menyukai dan membagikan cuitan yang ia buat (Sigit, 2018)

Cuitan Handoko Tjung sangat digemari oleh banyak pengguna aplikasi Twitter di Indonesia, khususnya oleh pecinta humor *puns*. Cuitannya kerap membuat para *follower* berpikir sejenak karena humor yang membuat pembacanya *loading* sebelum akhirnya paham maksud yang disampaikannya. Hal tersebut yang membuat Twit humor miliknya digemari oleh banyak orang. Terbukti oleh banyaknya pengikut yang dimiliki oleh akun Handoko Tjung, yaitu sebanyak 633 ribu pengikut. Cuitannya juga mendulang banyak respon pengikutnya serta telah banyak disukai dan dibagikan ulang oleh pengguna lainnya bahkan memperoleh hingga ribuan *like* dan *re-tweet*.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Muhammad Naufal Nashshar yang berjudul “Ambiguitas dalam Komik Strip *Pepekomik*: Kajian Semantik” penelitian ini mengkaji tentang ambiguitas tingkat fonetik, ambiguitas tingkat leksikal, dan ambiguitas

tingkat gramatikal yang terdapat dalam komik strip milik akun media sosial pepekomik.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Toat Abdaul Islami dengan judul “Wujud dan Penyebab Ambiguitas Kalimat pada Soal Teka-teki Sulit (TTS) dalam Program Humor Televisi Waktu Indonesia Bercanda”. Penelitian ini mengkaji tentang berbagai wujud ambiguitas yang ada pada soal TTS dan perbaikannya dan penyebab ambiguitas pada soal teka-teki sulit (TTS) dalam program humor televisi Waktu Indonesia Bercanda.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah bagaimana ambiguitas tingkat fonetik, ambiguitas tingkat leksikal, dan ambiguitas tingkat gramatikal yang terdapat dalam wacana humor twit Handoko Tjung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ambiguitas tingkat fonetik, ambiguitas tingkat leksikal, dan ambiguitas tingkat gramatikal yang terdapat dalam twit Handoko Tjung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan cara deskripsi. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan metode simak bebas libat cakap, di mana peneliti tidak terlibat dialog, konversasi, atau imbal wicara dalam pengumpulan datanya (Sudaryanto, 2015:13). Fokus penelitian ini yaitu pada ambiguitas yang terdapat dalam humor twit dalam akun twitter @handokotjung mulai 15 Agustus hingga 10 Desember 2021. Sumber data berupa twit milik Handoko Tjung. Data penelitian berupa teks wacana dari twit Handoko Tjung yang mengandung ambiguitas, yang akan dibagi berdasarkan: 1) ambiguitas tingkat fonetik, 2) ambiguitas tingkat leksikal, dan 3) ambiguitas tingkat gramatikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 328 Twit pada 15 Agustus-10 Desember 2021, ditemukan sebanyak 30 twit yang mengandung ambiguitas. Ambiguitas pada tingkat fonetik sebanyak 15 data. Lalu, pada ambiguitas tingkat leksikal yang terjadi karena homonimi sebanyak 8 data, dan karena polisemi sebanyak 1 data. Pada ambiguitas tingkat gramatikal karena frasa yang mirip terdapat 3 data, berdasarkan konteks 2 data, dan berdasarkan pembentukan kata 1 data.

1. Ambiguitas tingkat fonetik

Ambiguitas ini terjadi akibat berbaurnya bunyi-bunyi bahasa atau persamaan bunyi bahasa karena ucapan yang dilafalkan terlalu cepat atau intonasi dan jeda tidak tepat sehingga memunculkan keraguan pada maknanya. Dari twit Handoko Tjung, ditemukan sebanyak 15 data yang mengandung ambiguitas, berikut hasil analisisnya.

1) Data 1



Handoko Tjung
@handokotjung

Selain memiliki laut yang luas, Indonesia juga memiliki masyarakat yang suka kepo tentang kapan nikah,

itulah kenapa kita disebut negara marrytime.

[Terjemahkan Tweet](#)

“Selain memiliki **laut yang luas**, Indonesia juga memiliki masyarakat yang suka kepo tentang kapan nikah, itulah kenapa kita disebut negara **marrytime**”

Data (1), pada kata **marrytime** memiliki maksud yang ambigu, **marrytime** memiliki persamaan bunyi dengan **maritim** atau negara yang dikelilingi dengan laut dan perairan yang luas. Namun, **marrytime** yang dimaksud dalam tuturan di atas adalah waktu kapan menikah. Selain Indonesia merupakan negara maritim, masyarakat Indonesia juga selalu penasaran tentang kapan menikah (**marrytime**).

2) Data 2



Handoko Tjung
@handokotjung

Work-life balance:
Siang work hard, malam istira hard.

[Terjemahkan Tweet](#)

21:08 · 01 Des 21 · [Twitter Web App](#)

“Work-life balance: siang **work hard**, malam **istira hard**”

Pada data (2), tuturan **istira hard** memiliki maksud **istirahat**. Kalimat tersebut memiliki persamaan bunyi **hard** pada **work hard**.

3) Data 3



Remember: It's not a bad life, just a bad day. And bad day pasti berlalu.

“Remember: it's not bad life, just a **bad day**. **bad day** pasti berlalu”

Pada data (3) **bad day** memiliki maksud yang ambigu pada tingkatan fonetiknya. **Bad day** yang dimaksud dalam tuturan ini adalah **badai**. **Bad day** dan **badai** memiliki persamaan bunyi. **bad day** yang dimaksud dalam tuturan ini memiliki arti hari yang buruk, sementara badai memiliki arti cuaca ekstrim.

4)Data 4



Kalau sudah bikin perjanjian itu harus ditepati, harus fair. Dengan kata lain a deal itu harus a dil.

“Kalau sudah bikin perjanjian itu harus ditepati, harus *fair*. Dengan kata lain **a deal** itu harus **a dil**”

Pada data (4) terdapat ambiguitas fonetik antara **a deal** dan **a dil**. **a deal** dan **adil** tuturan tersebut memiliki bunyi yang sama jika diucapkan namun memiliki makna yang berbeda. **a deal** dalam tuturan ini bermakna sebuah perjanjian. Namun, akan terdengar sama dengan kata **adil** jika diucapkan dengan intonasi yang cepat.

5)Data 5



Are you anak IPA, because if you like science I wanna call you “sci.”

[Terjemahkan Tweet](#)

20:51 · 05 Sep 21 · [Twitter for iPhone](#)

“Are you **anak IPA**, because if you like **science** I wanna call you “**sci**””

Pada data 5 terdapat ambiguitas fonetik pada tuturan **sci**, jika diucapkan **sci** yang memiliki arti sains berbunyi sama dengan “say” atau “sayang” jika diucapkan tanpa tahu tulisannya.

6) Data 6



Pembeli jasa disebut juga 'client' karena kalau ngga di-treat dengan baik bisa pindah client hati.

“Pembeli jasa disebut juga ‘**client**’ karena kalau ngga di-*treat* dengan baik bisa pindah **client** hati”

Pada data (6) terdapat ambiguitas dalam tuturan **client**, **client** pada konsep pertama berarti pelanggan atau pembeli jasa. Sedangkan yang dimaksud **client** pada konsep kedua adalah “ke lain”. **client** dalam tuturan ini juga sama jika diucapkan dengan tuturan “ke lain”

7)Data 7



Soal spending duit:

Sudah mampu?
Silahkan hedon.

Belum mampu?
Hey dont.

[Terjemahkan Tweet](#)

9:42 · 30 Nov 21 · [Twitter for iPhone](#)

“sudah mampu? Silakan **hedon**. Belum mampu? **Hey don't**”

Pada data (7) “**Hey don't**” memiliki makna sebagai larangan. Tuturan **hedon** dan **Hey don't** memiliki bunyi fonetik yang sama jika diucapkan namun sehingga tuturan tersebut mengandung ambiguitas apabila diucapkan dengan intonasi dan jeda yang tidak tepat.

8)Data 8



“Ide bisnis: **Jualan terasi yang bisa bikin kaya**, namanya: **Finansialli Terasi**”

Pada data (8), tuturan **Finansialli Terasi** memiliki makna yang ambigu. Tuturan tersebut memiliki bunyi yang sama jika diucapkan dengan cepat. Jeda yang diletakkan di antara **Finansial** dan **literasi** akan bermakna “literasi finansial” atau “literasi keuangan”. Namun, jika jeda diletakkan di antara **Finansialli** dan **Terasi**, sehingga maknanya berbeda.

9)Data 9



“Are you **makanan khas Jogja+kelapa muda**, because tiap ketemu kamu kok rasanya **gudeg degan**”

Pada data (9), tuturan **gudeg degan** memiliki maksud yang ambigu. Tuturan **Gudeg** dan **degan** memiliki makna “makanan khas Jogja” dan “kelapa muda”. Sedangkan, **gudeg degan** memiliki ambiguitas fonetik atau memiliki persamaan bunyi dengan **ku deg-degan**, jika diucapkan dengan cepat dan dengan intonasi yang tidak tepat.

10)Data 10



“remember to have a “**fish money**” mentality. Repeat to yourself: **I kan du it**”

Pada data (10) tuturan **I kan du it** memiliki ambiguitas tingkat fonetik jika diucapkan dengan intonasi yang tidak tepat. Tuturan tersebut memiliki fonetik yang sama dengan **I can do it** yang memiliki arti dalam Bahasa Inggris “saya bisa melakukannya” jika diucapkan dengan intonasi yang cepat. Namun, pada tuturan ini, memiliki maksud yang berbeda yaitu berfokus pada uang setiap menghadapi masalah.

11)Data 11



“Belanja buat self healing. Lukanya sembuh engga, duitnya **healang**”

Pada data (11) tuturan “healang” memiliki ambiguitas tingkat fonetik atau persamaan bunyi dengan kata “hilang”. **Heal** dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “sembuh”. **Heal** pada **healing** dan pada **healang** memiliki bunyi yang sama namun memiliki makna yang berbeda, yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah uang akan “hilang” karena sering belanja untuk *self healing*.

12)Data 12



“Sounds pretty similar. But, find someone who makes you feel **heard**, not **hurt**”

Pada data (12) tuturan **heard** dan **hurt** memiliki ambiguitas fonetik jika diucapkan dengan intonasi yang cepat. Tuturan tersebut memiliki bunyi yang sama jika diucapkan dengan cepat dan dengan intonasi yang tidak tepat, namun memiliki makna yang berbeda. Keduanya merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, **heard** berarti **didengar** sedangkan **hurt** memiliki arti **terluka**.

13)Data 13



“Abis benerin sepatu tiba-tiba rasanya bahagia karena teringat hidup itu harus banyak **ber shoe cure**”

Pada data (13) tuturan **ber shoe cure** memiliki ambiguitas fonetik jika diucapkan dengan intonasi yang tidak tepat. Tuturan yang dimaksud dalam data di atas adalah “bersyukur”. **Ber shoe cure** memiliki persamaan bunyi dengan **bersyukur** yang berarti selalu berterimakasih kepada Tuhan atas nikmat yang diberi. Sedangkan **ber shoe cure** memiliki arti membenarkan sepatu. Keduanya memiliki persamaan bunyi bahasa jika diucapkan dengan cepat dan dengan intonasi dan jeda yang tidak tepat.

14)Data 14



“Orang **suka nipu** itu biasanya suka **duit** juga suka **maling**, itulah kenapa disebut sifat **money pula thief**”

Pada data (14) tuturan **money pula thief** memiliki maksud yang ambigu. Tuturan **Money pula thief** memiliki persamaan fonetik dengan **manipulatif** jika diucapkan dengan intonasi dan jeda yang tidak tepat. **Manipulatif** memiliki makna orang yang suka menipu, sedangkan **money** dan **thief** memiliki arti uang dan pencuri. **Money pula thif** adalah orang yang suka duit dan juga suka maling, dan orang yang **manipulatif** biasanya suka menipu.

15)Data 15



“Daripada jualan nasi goreng **dendeng** pake logo NASA mendingan pake logo Netflix. Buat ngasih tau kalo pas dibuka itu isinya: **DHEN DHENGG~**”

“Daripada jualan nasi goreng **dendeng** pake logo NASA mendingan pake logo Netflix. Buat ngasih tau kalo pas dibuka itu isinya: **DHEN DHENGG~**”

Pada data (15) tuturan yang memiliki ambiguitas adalah pada tuturan **dendeng** dan **DHEN DHENGG~**, keduanya mempunyai bunyi yang sama jika diucapkan dengan intonasi yang cepat. **DHEN DHENGG~** merupakan suara pembuka yang dihasilkan dari aplikasi menonton film Netflix, ujaran tersebut memiliki bunyi yang sama dengan **dendeng** yang merupakan makanan yang berasal dari daging sapi.

2. Ambiguitas tingkat leksikal

Ambiguitas leksikal dapat terjadi karena sebuah kata terkadang dapat memiliki lebih dari satu arti untuk hal yang berbeda sesuai dengan penggunaannya. Terdapat dua jenis ambiguitas tingkat leksikal, yaitu (1) homonimi dan (2) polisemi.

a. Homonimi

Homonimi adalah ujaran yang sama untuk benda berbeda yang mengakibatkan maknanya menjadi bias, dari seluruh data yang terdapat pada twit Handoko Tjung, ditemukan sebanyak 8 twit yang mengandung ambiguitas karena homonimi sebagai berikut.

1) Data 16



Data (16) termasuk ambiguitas leksikal yang bermakna ganda. Kata “chair” memiliki makna sebagai kata benda dalam Bahasa Inggris yang berarti “kursi” dan juga sebagai kata kerja “cair”.

2) Data 17



“kamu punya keahlian khusus?”
 “saya jago **ngerap**, pak”
 “wah, ngerap apa?”

“ngerap otin orang tua”

Pada data (18) terjadi peristiwa ambiguitas tingkat leksikal yang disebabkan oleh homonimi. Kata **Ngerap** pada tuturan tersebut memiliki makna ganda. Pada tuturan pertama, ditangkap oleh lawan bicara sebagai menyanyikan lagu rap, namun makna yang dimaksud adalah **ngerap otin** (ngerepotin) **orang tua**.

3) Data 18



Pada data (18) terjadi peristiwa ambiguitas tingkat leksikal yang disebabkan oleh homonimi. Yaitu pada kata **Yudi**. **Yudi** pada twit tersebut memiliki makna ganda. **Yudi** pada konsep pertama memiliki makna sebuah nama. Namun pada konsep kedua, **Yudi** mengalami penambahan menjadi **Yudi serve someone better than me**, yang berarti kamu layak mendapat seseorang yang lebih baik dari saya.

4) Data 19



“Seseorang bisa mulai disebut **tua** ketika dia berumur **tiga tiga**. Karena setelah **tua** biasanya **ga pat**”

Pada data (19) terjadi ambiguitas leksikal yang karena homonimi karena kesamaan nama. Tuturan **tua** yang ada dalam twit tersebut bermakna ganda. Kata **tua** bermakna sudah berumur atau lanjut usia. Namun, dalam twit tersebut pemaknaan **tua** diartikan sebagai satu dua apabila merujuk pada kata **ga pat (tiga empat)** pada kalimat selanjutnya

5)Data 20



“Dinamakan **slip** gaji karena duit gaji memang begitu mudah **slip** keluar dari genggamannya”

Pada data (20) tuturan tersebut mengalami ambiguitas leksikal yang disebabkan homonimi. **Slip** dapat bermakna ganda. Kata **slip** pada **slip gaji** memiliki makna bukti atau informasi resmi penerimaan gaji kepada pegawai. Sedangkan, **slip** yang kedua memiliki makna **selip** atau **tergelincir**.

6)Data 21



“**Memaksakan diri** memang suka bikin **pusing sendiri**. Itulah kenapa maksain diri disebut *Pushing Yourself*”

Data (21) di atas termasuk ambiguitas leksikal karena oleh homonimi. Pada tuturan

pushing memiliki makna ganda. Pushing pada konsep pertama bermakna pusing (sakit kepala). Namun, dapat juga bermakna memaksakan diri.

7)Data 22



“*In business, often times 'who' you know is more important than what you know. That's why another word for business is: **u saha?***”

Pada data (22) terjadi peristiwa ambiguitas leksikal yang disebabkan oleh homonimi. Kata **u saha** memiliki makna ganda. **U saha** dapat bermakna bisnis atau sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai sesuatu. Namun, yang dimaksud dalam twit tersebut adalah **u saha** yang bermakna **kamu siapa?**

8)Data 23



“**Akuisisi** perusahaan itu berat, tapi lebih berat lagi udah sering usaha menemani di **sisi-nya** tapi gak pernah di-**akui**”

Pada data (23) terjadi ambiguitas leksikal yang disebabkan oleh homonimi. Pada kata **akuisisi** dapat bermakna ganda. Kata **akuisisi** dapat bermakna pemerolehan. Namun, dalam tuturan di atas akuisisi dapat bermakna tidak pernah diakui di sisinya.

b. Polisemi

Polisemi adalah kata yang sama yang dapat mengandung lebih dari satu arti. Terdapat 1 data dalam wacana twit ini yang mengandung ambiguitas disebabkan polisemi.

1)Data 24



“Tadi pagi dichat katanya **OTW**, kok sampe sini telat banget?”
 “**OTW** itu maksudnya **Oh Telat wa**”

Data (24) pada tuturan “OTW” mengandung ambiguitas tingkat leksikal yang karena terjadinya polisemi, tuturan “OTW” pada dialog antar dua orang tersebut memiliki makna ganda. “OTW” pada yang dimaksudkan orang pertama menghasilkan makna *On The Way*, sedangkan pada orang kedua merujuk pada singkatan “Oh Telat We”

3. Ambiguitas tingkat gramatikal

Ambiguitas tingkat gramatikal muncul pada tataran kata atau kalimat. Pada Ambiguitas tingkat gramatikal terbagi menjadi 3 jenis, yaitu (1) ambiguitas yang terjadi karena frasa yang mirip, (2) ambiguitas pada konteks, dan (3) ambiguitas yang terjadi karena peristiwa pembentukan kata. Pada twit Handoko Tjung, ditemukan sebanyak 6 data yang mengandung ambiguitas gramatikal, yaitu pada frasa yang mirip sebanyak 3 data, pada konteks sebanyak 2 data, dan ambiguitas gramatikal yang terjadi akibat pembentukan kata sebanyak 1 data, dengan uraian sebagai berikut.

a. Ambiguitas frasa yang mirip

Setiap kata yang membentuk frasa sebenarnya sudah jelas namun kombinasi gabungan katanya dapat membentuk maknanya menjadi ambigu.

Terdapat 3 twit yang merupakan ambiguitas tingkat gramatikal karena frasanya yang mirip.

1)Data 25



“Suplemen yang harus banyak diminum orang dewasa adalah Kalsium, agar kuat menjadi **tulang punggung** keluarga”

Pada (25) di atas termasuk ambiguitas tingkat gramatikal yang disebabkan karena frasa yang mirip. Frasa **tulang punggung** dalam twit Handoko Tjung dapat bermakna tulang yang berada di area punggung. Sedangkan, **tulang punggung** dalam twit tersebut juga dapat bermakna konotasi sebagai *tumpuan atau penopang ekonomi keluarga*.

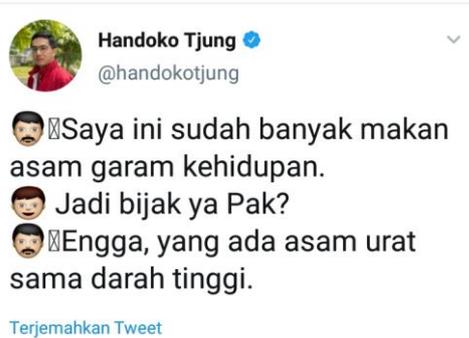
2)Data 26



“*You're important for me. So, when you sit on my lap, you can call me **Pemangku Kepentingan***”

Data (26) termasuk ambiguitas gramatikal yang disebabkan karena adanya frasa yang mirip. Pemangku kepentingan dapat bermakna sebagai stakeholder atau pihak yang terkait dengan isu atau permasalahan yang ada dalam perusahaan. Namun, dalam ujaran tersebut **pemangku kepentingan** memiliki makna memangku orang yang penting.

3)Data 27



“Saya ini sudah banyak makan **asam garam** kehidupan”
 “Jadi bijak ya, Pak?”
 “Engga, yang ada **asam urat sama darah tinggi**”

Pada data (27) terjadi peristiwa ambiguitas gramatikal yang disebabkan karena frasa yang mirip, frasa **makan asam garam** dapat bermakna sudah berpengalaman dalam hidup, sedangkan **makan asam garam** dalam twit ini juga dapat bermakna denotasi memakan asam dan garam sehingga menyebabkan asam urat dan darah tinggi.

b. Ambiguitas pada konteks

Ambiguitas pada konteks disebabkan karena keterbatasan konteks pada suatu ujaran yang menjadi sebab maknanya menjadi ambigu. Data yang diperoleh dari twit Handoko Tjung, terdapat sebanyak 2 twit yang mengandung ambiguitas pada konteks.

1) Data 28



“Jalan yuk, kita *dinner* di restoran yang jual makanan binaan perusahanku ya”
 “Wah keren, mau”
 “...loh kok warung Indomie?”

“Iya aku pegang saham Indofood”

Pada data (28) terjadi ambiguitas tingkat gramatikal pada konteks. Yaitu pada kalimat *makanan binaan perusahaanku* dapat bermakna ganda. Orang lain akan mengira pasangan tersebut *dinner* di restoran yang menyajikan makanan milik perusahaan pria, tetapi pada twit di atas pria mengajak perempuan makan di warung indomie di mana si pria memiliki saham di sana.

2) Data 29



“Nabung bro biar **merdeka finansial**”
 “Gue sih udah lama **merdeka finansial** a.k.a **ngga ada duit yang tersisa di rekening karena semua duitnya udah keluar bebas**”

Data (29) termasuk ambiguitas gramatikal yang terjadi akibat minimnya konteks. Pada klausa merdeka finansial dalam tuturan tersebut dapat bermakna ganda. Pembaca umumnya akan mengira merdeka finansial pada twit tersebut bermakna bebas membeli apa yang kita mau tanpa khawatir atau takut kekurangan uang. Tetapi **merdeka** dalam **merdeka finansial** ini bermakna tidak punya uang yang tersisa di rekening karena sudah keluar bebas.

c. Ambiguitas karena pembentukan kata

Ambiguitas karena pembentukan kata disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata gramatikal berupa penambahan imbuhan. Terdapat 1 twit yang merupakan ambiguitas karena pembentukan kata Berikut ini disajikan pembahasan.

1) Data 30



“Pinter : Smart
Lebih pinter: **Smarter**
Lelah : Cape
Lebih lelah: **Caper**”

Pada data (30) ditemukan adanya ambiguitas gramatikal yang disebabkan oleh pembentukan kata. **Caper** merupakan ambiguitas gramatikal Keduanya mengalami penambahan –er. Dalam hal ini **caper** berasal dari **cape** mengalami penambahan –r sehingga mengakibatkan perubahan makna. **Cape** bermakna lelah, sedangkan **caper** bermakna orang yang membuat kita merasa lebih lelah. Karena mengalami peristiwa pembentukan tersebut, sehingga mengalami perubahan makna.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa ambiguitas yang ada dalam wacana twit Handoko Tjung terdapat suatu humor. Dari 328 Twit periode 15 Agustus-10 Desember 2021 ditemukan sebanyak 30 twit yang mengandung ambiguitas. Ambiguitas tersebut antara lain ambiguitas pada tingkat fonetik sebanyak 15 data. Kemudian, ambiguitas tingkat leksikal terdapat 9 data. Meliputi, ambiguitas leksikal yang terjadi karena homonimi sejumlah 8 data, dan polisemi 1 data. Pada ambiguitas gramatikal terdapat 6 data, yaitu ambiguitas gramatikal berdasarkan frasa yang mirip sebanyak 3 data, berdasarkan konteks 2 data, dan berdasarkan pembentukan kata 1 data

Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami fenomena ambiguitas yang terjadi di masyarakat, khususnya yang terdapat pada media sosial seperti dalam wacana humor twit @handokotjung.

Penulis menyarankan kepada peneliti mendatang untuk melakukan penelitian lanjutan dan menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk mengkaji fenomena ambiguitas yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Islami TA. 2018. *Wujud dan Penyebab Ambiguitas Kalimat pada Soal Teka-teki Sulit (TTS) dalam Program Humor Televisi Waktu Indonesia Bercanda*. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/68996/>
- Nashshar. MN. 2021. *Ambiguitas dalam Komik Strip Pepekomi: Kajian Semantik*. Artikel. Surabaya: UNESA
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Risangdaru, Kalya. 2020. *Handoko Tjung: Bukan Sekadar Konten Receh, Tapi Berisi*. Diakses dari <https://crafters.getcraft.com/id-articles/handoko-tjung-bukan-sekadar-konten-receh-tapi-berisi>
- Sigit, Shinta. 2018. *Selebtweet Handoko Tjung yang Cuitannya Sangat Relate dengan Kehidupan Warganet*. Diakses dari <https://www.ngobrolin.id/category/inspirasi/succes-story/?order=oldest>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Trismanto. 2018. *Ambiguitas dalam Bahasa Indonesia*. Diakses dari https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun_rekaprima/article/view/1118